

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang diwarnai pertumbuhan dan perubahan munculnya berbagai kesempatan dan seringkali menghadapi resiko-resiko kesehatan reproduksi. Dalam komposisi penduduk dunia, proporsi remaja sebanyak satu per enam penduduk di bumi. Sementara itu, 85% diantaranya tinggal di negara berkembang. Kompleksitas masalah di negara berkembang membuat remaja menghadapi berbagai tantangan hidup.

Salah satu tantangan yang dihadapi remaja masa kini adalah tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Sebuah fakta menyebutkan bahwa hampir lima belas juta remaja usia 15-19 tahun melahirkan, empat juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) setiap tahunnya dan hampir 7000 remaja terinfeksi HIV setiap harinya. Hal ini menunjukkan bahwa, remaja adalah masa yang rentan terhadap perilaku menyimpang¹.

Sarwono (1989) mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai perilaku yang terwujud dari penyimpangan terhadap ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lainnya). Realisasi dari perilaku menyimpang adalah gaya hidup yang bebas dan berhuruf-hura seperti sex bebas, minum-minuman beralkohol dan konsumsi narkoba².

Perilaku menyimpang seksual atau lebih identik dengan seks bebas pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah 1) rendahnya informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi, 2) keterampilan dalam menegosiasikan hubungan seksual dengan pasangan, 3) akses terhadap pelayanan seksual yang terjangkau serta terjamin kerahasiaannya 4) kurangnya komunikasi mengenai masalah kesehatan reproduksi, dan 5) faktor ekonomi, yang dominan menyebabkan remaja perempuan melakukan hubungan seks untuk memenuhi kebutuhan fisiologis sebagai tuntutan hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim penulis merasa tertarik untuk menjalankan sebuah program yang memberikan manfaat besar bagi remaja. Program tersebut merupakan sebuah kampanye kesehatan reproduksi bagi remaja baik yang tinggal di kota maupun kabupaten Bogor. Program ini merupakan sebuah bentuk pengabdian mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat untuk memfasilitasi informasi berkaitan dengan kesehatan reproduksi, karena topik ini bukan hal yang tabu lagi untuk dibahas.

Perumusan Masalah

Fenomena aktivitas seksual remaja yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu demoralisasi budaya timur. Data menunjukkan bahwa 2,96 % remaja telah melakukan hubungan seks pra nikah. Hal yang lebih memprihatinkan adalah terjadinya aborsi sebanyak 504.000 oleh remaja setiap tahunnya³.

Fakta tersebut mengindikasikan bahwa remaja yang berada pada tahap pencarian identitas itu, merasa sudah siap melakukan hubungan seksual, memiliki

¹ Anonim. 2000. Kesehatan Reproduksi Remaja: Membangun Perubahan yang Bermakna. Januari 2000. Path-UNFPA journal. Volume 16.

² Sarwono SW. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.

³ <http://www.bkkbn.go.id>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

keingintahuan untuk mencoba aktivitas seksual yang dipengaruhi oleh buku bacaan dan film-film yang berbau pornografi, keinginan menjadi lebih populer diantara teman sebaya, dan tidak ingin direndahkan karena masih *virgin*⁴.

Aktivitas seksual yang dilakukan remaja merupakan sebuah bentuk rendahnya moral remaja. Selain itu, remaja kurang mampu memperhitungkan dampak negatif setelah melakukan aktivitas seksual. Menurut Kilpatrick (1992)⁵, terdapat beberapa penyakit yang disebabkan oleh aktivitas seksual. Diantaranya adalah penyakit *herpes genital*, *shypilis* yang diderita remaja usia 15-19 tahun yang meningkat 67 persen pada tahun 1988, dan penyakit *Sexually Transmitted Diseases* (STD) yang menginfeksi bayi yang lahir. Selain itu, kanker serviks juga meningkat dua kali disebabkan oleh pasangan seksual yang seringkali berganti pasangan serta terlalu dini usia melakukan aktivitas seksual.

Dengan demikian sangat penting untuk menjalankan program pengabdian masyarakat ini, untuk mengubah *mind set* remaja dan menginformasikan secara tepat membuat suatu pilihan sebelum melakukan hubungan seksual.

Tujuan Program

Adapun tujuan dari pelaksanaan program ini adalah :

1. Memberikan pengetahuan berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.
2. Membangun kesadaran diri remaja berkaitan pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi remaja.
3. Membentuk *peer counselor*.

Luaran yang Diharapkan

Adapun luaran yang diharapkan atas terselenggaranya program ini adalah :

1. Bagi remaja
Pendidikan kesehatan reproduksi akan menjadi landasan remaja dalam bertindak dan mengambil keputusan. Hal ini mendukung perkembangan moral remaja dalam menentukan prioritas dalam berperilaku baik dan buruk.
2. Bagi guru/ pihak sekolah
Membantu dalam mengawasi pergaulan di kalangan remaja. Dengan demikian, kenakalan remaja dapat diantisipasi dengan membangun kesadaran pertama pada pribadi remaja.
3. Bagi pemerintah
Membantu salah satu tugas dan kewajiban pemerintah, khususnya Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) dalam menjalankan program yang berkaitan dengan masalah kependudukan.

Kegunaan Program

Program ini merupakan salah satu media pembelajaran bagi remaja dalam membekali diri remaja dengan pengetahuan berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan aktivitas seksual secara benar. Dengan demikian, remaja dapat mengambil keputusan dalam menjaga kesehatan reproduksi dan seksualnya secara

⁴ Harahap Z. 2004. Analisis Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja Di SLTPN Medan [Tesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara

⁵ Hastuti D. 2004. Membentuk Karakter Anak Sebuah Paradigma Keluarga dan Sekolah. Bogor: Institut pertanian Bogor

sehat dan bertanggungjawab. Hal ini dapat menurunkan angka terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan (KTD), aborsi, penyakit hubungan seksual (IMS) dan HIV/AIDS, serta penggunaan narkoba dikalangan remaja.

II. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SASARAN

Dalam program ini masyarakat sasaran yaitu remaja perkotaan di Bogor. Pemilihan masyarakat sasaran dilakukan secara purposive sampling (pemilihan secara disengaja), sehingga ditetapkan siswa-siswi SMA Negeri 7 Bogor dan SMA PGRI 4 Bogor. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa siswa-siswi dari kedua sekolah tersebut mewakili remaja perkotaan Bogor dilihat dari pergaulan di daerah perkotaan lebih bebas dibandingkan daerah lain, gaya hidup di daerah perkotaan lebih konsumtif dibandingkan daerah lain, dan lebih mudah menerima perubahan budaya dan teknologi dibandingkan remaja yang tinggal di luar perkotaan. Lokasi sekolah yang berada di daerah perkotaan, siswa/siswi lebih mudah menerima perubahan teknologi secara cepat.

Peserta program ini sebanyak 100 siswa dengan proporsi: 80% siswa yang bermasalah berdasarkan catatan dari guru BK (bimbingan dan Konseling) dan informasi dari OSIS, dan 20% siswa yang tidak bermasalah. Proporsi ini dilakukan untuk membentuk *peer counselor*.

III. METODE PENDEKATAN

Program ini dilaksanakan selama delapan minggu. Dengan rangkaian program sebagai berikut :

1. Seminar

Seminar merupakan kegiatan yang dikemas dalam bentuk pemaparan materi, pemutaran gambar dan diskusi bebas. Pemaparan materi merupakan salah satu metode untuk memberikan pemahaman kepada remaja berkaitan dengan informasi umum tentang kesehatan reproduksi remaja, yang dikemas dalam bentuk presentasi yang menarik bagi remaja. Meliputi penjelasan organ reproduksi, aborsi, perawatan organ reproduksi, penyakit menular seksual, dan pencegahan seks pra nikah.

Pemutaran gambar adalah salah satu metode audiovisual yang menayangkan gambar mengenai aborsi dan dampaknya. Dengan demikian, remaja dapat membuat pilihan lebih tepat dalam membentuk identitas dirinya. *Sharing* bersama merupakan salah satu acara yang menggugah keingintahuan remaja lebih mendalam mengenai aborsi dan kesehatan reproduksi. Dengan demikian, hal ini akan lebih mudah membentuk pola pikir mengenai bahaya dan kerugian melakukan perilaku penyimpangan seksual dalam pikiran siswa.

Media ini merupakan sarana untuk mempererat hubungan antarsiswa yang bermasalah dan tidak bermasalah sehingga tidak ada kesenjangan. Selain itu, diskusi bebas ini bertujuan untuk menggali permasalahan yang terjadi dalam diri siswa, baik sebab maupun dampak perilaku yang seringkali dilakukan siswa.

2. *Achievement Motivation Training (AMT) dan Games*

Achievement Motivation Training (AMT) merupakan cara pendekatan spiritual yang berupaya untuk menyadarkan perilaku-perilaku yang tidak

dibenarkan dalam ajaran agama sesuai dengan yang dianut oleh masing-masing individu siswa. Dengan demikian, perubahan perilaku kenakalan siswa akan terjadi secara natural oleh diri individu siswa itu sendiri. Sedangkan *Games* merupakan salah satu bagian dari rangkaian program yang memiliki tujuan positif yaitu memberikan kesempatan siswa untuk berpikir bagaimanakah memecahkan masalah dengan cara yang tepat dalam waktu yang singkat.

3. *Pre-test dan Post-test*

Merupakan salah satu cara untuk mengetahui seberapa dalamkah pengetahuan siswa berkaitan dengan kesehatan reproduksi sebelum dilaksanakannya beberapa kegiatan maupun setelah terlaksananya kegiatan. Metode yang digunakan adalah membagikan lembaran pertanyaan kepada siswa, kemudian siswa diminta mengisi beberapa pertanyaan berkaitan dengan kesehatan reproduksi, baik sebelum dan sesudah diberikan penjelasan.

4. **Media Kampanye**

Media yang dipilih dalam program ini adalah dengan menggunakan *leaflet* dan poster. Pemilihan media ini mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi. Hal ini sesuai dengan penelitian Mintarsih (2007) di daerah Tasikmalaya.

5. *Peer counselor*

Peer counselor merupakan duta remaja yang menjadi peserta dan menjalankan kegiatan ini secara utuh. Tujuan diadakannya *peer counselor* yakni untuk mengajak siswa-siswi lain yang belum sadar reproduksi sehat untuk bersama-sama memperbaiki diri baik dari ucapan maupun perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi. Dengan demikian, akan tercipta remaja perkotaan yang peduli dengan kesehatan reproduksi.

IV. PELAKSANAAN PROGRAM

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Sebagian besar program ini dilakukan pada masing-masing sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah negeri dan swasta memiliki aturan dan kebijakan yang berbeda. Lebih jelasnya, waktu dan tempat pelaksanaan program dapat dilihat pada lampiran 1.

Tahapan Pelaksanaan/ Jadwal Faktual Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap kegiatan. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran 2.

Instrumen Pelaksanaan

Pelaksanaan program ini menggunakan instrumen yang berbeda untuk setiap item kegiatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 3.

Rancangan dan Realisasi Biaya

Adapun besarnya biaya yang digunakan dalam menjalankan program ini tidak sesuai dengan besarnya biaya yang diajukan sebelum program ini dimulai. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 4.

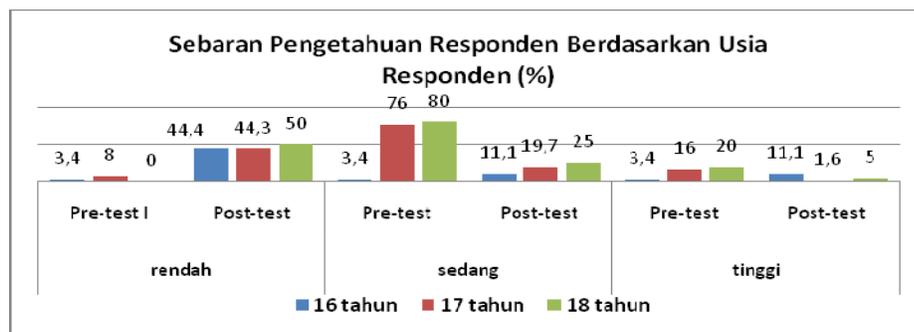
V. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkenalan, *Pre-Test*, dan *Post-test*

Perkenalan merupakan langkah pertama untuk memperkenalkan tim penyelenggara dengan peserta agar muncul suasana yang akrab selama kegiatan berlangsung. *Pre-test* merupakan program awal dalam kegiatan ini, yakni untuk mengukur seberapa besar pengetahuan responden sebelum diberikan materi. Karakteristik responden dilihat berdasarkan jenis kelamin, usia, dan perbedaan sekolah (negeri dan swasta). Sedangkan, *post test* merupakan program akhir dalam kegiatan ini, yakni untuk mengukur seberapa besar pengetahuan responden setelah diberikan materi dan mengikuti program. Pengetahuan tersebut diukur menggunakan beberapa pertanyaan yang mewakili topic yang dijunjung. Lembar pertanyaan untuk *pre-test* sama banyak dengan *post-test*.

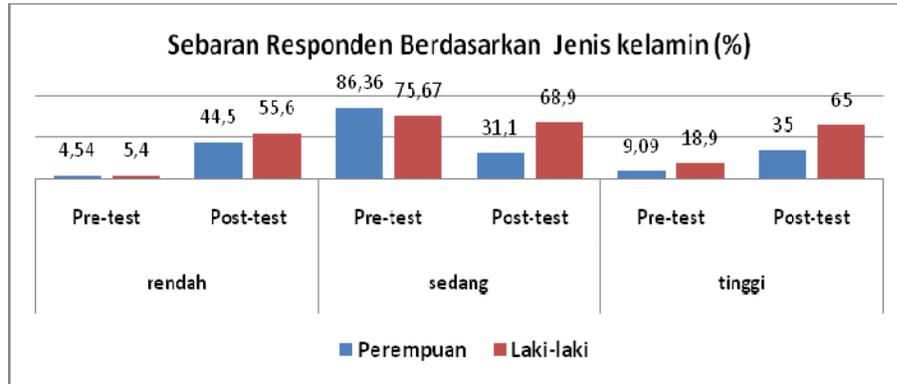
Sebelum dilakukan pengolahan data, tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorian tersebut berdasarkan kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan topik kegiatan yaitu **"Menyentuh Remaja dengan Hati Menuju Perilaku Reproduksi Sehat Remaja Perkotaan di Bogor"**. Tingkat pengetahuan dinyatakan rendah jika peserta mampu menjawab kurang dari enam buah pertanyaan, tingkat pengetahuan sedang jika peserta mampu menjawab enam sampai sepuluh buah pertanyaan, sedangkan kategori tingkat tinggi yaitu jika siswa mampu menjawab lebih dari sepuluh buah pertanyaan.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, pengetahuan responden dilihat dari umur menunjukkan bahwa terjadi penurunan yang signifikan pada kategori pengetahuan tingkat sedang. Pada kategori usia 17 tahun penurunan tingkat pengetahuan sebesar 54.9% sedangkan pada usia 18 tahun penurunan sebesar 55%. Hal ini disebabkan oleh faktor kehadiran peserta pada kegiatan *post-test* jumlahnya sedikit, hal tersebut terjadi karena banyak diantara peserta yang tidak hadir ketika dilaksanakannya kegiatan penutupan kampanye reproduksi. Lebih jelasnya, informasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



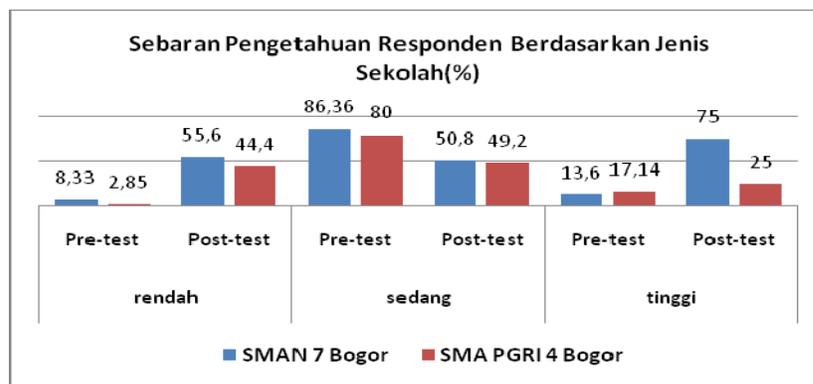
Gambar 1 Sebaran Pengetahuan Responden Berdasarkan Usia Responden

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada laki-laki dan perempuan. Pengetahuan perempuan meningkat sebesar 25.91% sedangkan pada laki-laki peningkatan pengetahuan sebesar 46.1%. Hal ini menunjukkan bahwa kampanye reproduksi sehat cukup berhasil dilakukan pada responden. Ini berarti materi yang disampaikan pada kampanye reproduksi sehat cukup terinternalisasi pada diri responden.



Gambar 2 Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terdapat peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan pada kategori tinggi. Yakni, untuk sekolah SMAN 7 Bogor terjadi peningkatan sebesar 61.4%, sedangkan untuk sekolah SMA PGRI 4 Bogor terjadi peningkatan sebesar 7.86%. Bukti ini menunjukkan bahwa kampanye yang dilakukan pada sekolah cukup berhasil, dikarenakan tujuan utamanya telah berhasil yakni memberikan pengetahuan berkaitan reproduksi sehat pada kalangan remaja perkotaan yang diwakili oleh kedua sekolah tersebut. Untuk lebih jelasnya, informasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Sebaran pengetahuan responden berdasarkan jenis sekolah

2. Seminar

Dalam seminar ini ada beberapa rangkaian acara yaitu pemaparan materi, pemutaran gambar, dan diskusi bersama. Indikator keberhasilan di lihat dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

keantusiasan peserta dalam menggali pengetahuan yang lebih mendalam tentang kesehatan reproduksi yang dilihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, selain itu jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan ini sesuai target yang direncanakan.

3. *Achievement Motivation Training (AMT), Games dan Peer Conselor*

Achievement Motivation Training (AMT) merupakan cara pendekatan spiritual yang berupaya untuk menyadarkan perilaku-perilaku yang tidak dibenarkan dalam ajaran agama sesuai dengan yang dianut oleh masing-masing individu siswa. Dengan demikian, perubahan perilaku kenakalan siswa akan terjadi secara natural oleh individu siswa itu sendiri. Sedangkan *Games* merupakan salah satu bagian dari rangkaian program yang memiliki tujuan positif yaitu memberikan kesempatan siswa untuk berpikir bagaimanakah memecahkan masalah dengan cara yang tepat dalam waktu yang singkat. Indikator keberhasilan dilihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti *games* serta cukup banyaknya siswa yang saling bantu membantu dan merasa bertanggungjawab dalam memperbaiki diri dan lingkungannya menjadi lebih baik.

Tahap berikutnya, dilakukan pemilihan ketua *peer counselor*. Pemilihan ini dilakukan oleh seluruh peserta program, semua peserta merupakan *peer counselor*. Pemilihan ini berdasarkan pilihan dan kesepakatan bersama diantara *peer counselor*. Tujuan pemilihan ini adalah membuat sebuah organisasi yang mampu mengajak, menginformasikan, mengingatkan teman sebaya dalam hal memperbaiki diri baik dari ucapan maupun perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi. Dengan demikian, akan tercipta remaja perkotaan yang peduli dengan kesehatan reproduksi.

4. Media Kampanye

Media kampanye yang digunakan dalam program ini adalah leaflet, spanduk dan pin. Leaflet disebar ketika dilaksanakannya seminar. Informasi yang disediakan dalam leaflet berupa materi kesehatan reproduksi, aborsi, dampak dari kenakalan remaja, dan lainnya. Spanduk sebagai sarana publikasi seminar dan kegiatan *outdoor* yang cukup menarik minat remaja yang menjadi peserta kegiatan. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta dalam menjalankan kegiatan. Pin sebagai media publikasi yang cukup signifikan dalam mempengaruhi remaja. Hal ini dikarenakan, pin memiliki karakteristik bentuk yang unik, kecil, dan menarik minat remaja.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program ini dikhususkan bagi remaja perkotaan di Bogor. Pemilihan masyarakat sasaran dilakukan secara purposive sampling (pemilihan secara disengaja), sehingga ditetapkan siswa-siswi SMA Negeri 7 Bogor dan SMA PGRI 4 Bogor. Program ini meliputi: *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui seberapa dalam pengetahuan peserta, penyampaian materi menggunakan metode presentasi, pemutaran film, diskusi partisipatif. Selain itu, dilakukan *achievement motivation training* dan *games*, dan media kampanye. Dengan demikian, peserta kegiatan semakin sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi terbentuk setelah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dilakukannya diskusi partisipatif. Selain itu, untuk menjaga keberlangsungan program ini dilakukan pemilihan *peer counselor*.

Saran

Adapun setelah terselesaikannya rangkaian program ini, tim pelaksana memiliki beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan program dengan topik yang sama, namun disajikan dalam fokus kegiatan yang lebih menarik dan inovatif. Selain itu, kegiatan harus lebih intensif agar inti program lebih menyentuh remaja.
2. Perlu dilakukan strategi program untuk menjaga efektifitas kegiatan *peer counselor*, agar program tetap berjalan tanpa didampingi tim pelaksana